



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 807-816

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

***Psychological Empowerment dan Sense of Autonomy pada
Perempuan Mandiri secara Ekonomi: A Systematic Literature Review***

Alfin Nur Hidayatin¹, Anastachia Saphira Ratu², Belva Gita Aprilia Yunus³, Abdul Muhid⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: alfiinur24@gmail.com¹, anastachiasaphiraratu@gmail.com²,

belvagitaaprilia@gmail.com³, abdulmuhid@uinsa.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Otonomi Perempuan
Pemberdayaan Perempuan
Pemberdayaan Psikologis
Systematic Literature
Review

ABSTRACT

This study aims to reconstruct an integrative theoretical model of the dynamics of the sense of autonomy among economically independent women in non-Western environments. Utilizing a Systematic Literature Review (SLR) of 20 reputable scientific articles (2020–2026), the findings indicate that financial independence does not linearly foster emancipation, but instead frequently triggers a double burden paradox. Although digital financial services strengthen asset privacy, women's autonomy fundamentally requires the deconstruction of traditional self-stereotyping that confines their cognition. Rekindling internal psychological agency through physical self-efficacy and the cognitive capacity gained from higher education serves as a vital accelerator for women to make strategic decisions autonomously. This study concludes that economic independence will trap women in a false "illusion of autonomy" if financial empowerment is not aligned with the restoration of internal psychological agency and affirmative-protective macro-regulations.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model teoretis integratif mengenai dinamika *sense of autonomy* pada perempuan yang mandiri secara ekonomi di lingkungan non-Barat (*non-Western*). Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 20 artikel ilmiah bereputasi (2022–2026), hasil studi menunjukkan bahwa kemandirian finansial tidak secara linear menghasilkan emansipasi, melainkan sering memicu paradoks beban kerja ganda (*double burden*). Meskipun layanan keuangan digital mampu memperkuat privasi aset, otonomi perempuan tetap mensyaratkan adanya dekonstruksi stereotip peran tradisional (*self-stereotyping*) yang mengungkung kognisi mereka. Penguatan agensi psikologis internal melalui efikasi diri dan kapasitas kognitif pendidikan tinggi menjadi akselerator vital bagi perempuan untuk mengambil keputusan strategis secara berdaulat. Studi ini menyimpulkan bahwa kemandirian ekonomi akan terjebak dalam "ilusi otonomi" yang semu jika penguatan finansial tidak dibarengi dengan pemulihan agensi psikologis internal serta dukungan regulasi makro yang afirmatif-protektif.

PENDAHULUAN

Konstruksi *sense of autonomy* pada perempuan mandiri secara ekonomi di era kontemporer tidak lagi dapat dipandang sebagai sebuah proses mekanistik yang linear. Secara tradisional, keterlibatan aktif dalam sektor ekonomi dan aktivitas kewirausahaan diklaim sebagai fondasi material utama yang secara instan menaikkan posisi tawar (*bargaining power*) perempuan di ranah domestik (Castro et al., 2022; Suneesha et al., 2024; Taj, 2024). Melalui pendapatan mandiri yang dihasilkan, perempuan memperoleh *environmental affordance* yang membebaskan mereka dari dependensi finansial absolut terhadap figur otoritas laki-laki di dalam struktur keluarga (Castro et al., 2022; Suneesha et al., 2024). Demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya pola dependensi yang persisten akibat benturan agensi individu dengan kebijakan pasar yang belum sepenuhnya berpihak pada pekerja perempuan (Reshi & Sudha, 2023; Vuijk et al., 2023).

Kesenjangan upah berbasis gender (*gender pay gap*) secara empiris terbukti membatasi ruang gerak finansial perempuan, yang pada gilirannya mendegradasi kapasitas mereka untuk bertindak sebagai agen ekonomi yang berdaulat penuh (Reshi & Sudha, 2023; Vuijk et al., 2023). Akibatnya, pemenuhan

kebutuhan dasar akan kemandirian sering kali tersumbat oleh friksi pasar informal, sehingga memerlukan dukungan kebijakan sosial makro yang afirmatif untuk memastikan bahwa modal material yang dikumpulkan oleh perempuan dapat dikonversi menjadi instrumen pemberdayaan yang substantif dan berkelanjutan (Castro et al., 2022).

Kompleksitas ini semakin diperparah oleh adanya "paradoks pemberdayaan" yang terjadi di dalam konsetelasi domestik tertentu, seperti situasi transisi struktural akibat migrasi suami (Bargain et al., 2024; Vuijk et al., 2023). Ketika figur laki-laki absen, perempuan memang mengalami perluasan otoritas secara instan dalam memimpin eksekusi keputusan keuangan keluarga (Bargain et al., 2024). Namun, perluasan otonomi keputusan ini secara paradoksikal diikuti oleh lonjakan beban kerja fisik dan tanggung jawab domestik yang ekstrem tanpa adanya redistribusi relasi kuasa yang adil ((Bhattarai et al., 2025; Lohani et al., 2025; Shetty & Almeida, 2025). Dalam konteks modern, celah kerentanan finansial ini mulai terakomodasi melalui intervensi inklusi keuangan digital berbasis *Digital Financial Services* (DFS), seperti platform dompet digital dan *fintech*.

Teknologi keuangan kontemporer hadir sebagai mediator struktural baru yang memperluas ruang privasi finansial perempuan, mengamankan laba usaha dari penyitaan pihak luar, serta menumbuhkan lokus kendali digital (*digital locus of control*) yang kuat (Shetty & Almeida, 2025; Yogish & Kavya, 2024). Lompatan tekno-agensi ini tidak hanya mengamankan modal usaha mikro pada masyarakat rural, tetapi juga memicu efek limpahan (*spillover effect*) positif berupa peningkatan otonomi kesehatan maternal secara mandiri (Bhattarai et al., 2025; Lohani et al., 2025).

Instrumen digital (DFS) dan modal ekonomi telah tersedia, perwujudan *sense of autonomy* yang mapan pada level psikologis individu sering kali membentur tembok pertahanan budaya sosiokultural yang sangat kaku (Anjoon, 2026; Batool et al., 2025; Majeed, 2025). Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang krusial: banyak studi berfokus pada pemberdayaan eksternal (finansial), namun mengabaikan represi psikologis internal yang dihadapi perempuan di lingkungan non-Barat (*non-Western*) yang multikultural (Abdullah & Nisar, 2024; Baqutayan, 2024; Mosanya & Kassie, 2024). Secara psikologis, kekuatan patriarki yang mengakar memicu terjadinya internalisasi stereotip gender tradisional (*self-stereotyping*) dalam kognisi perempuan.

Dampak destruktif dari *self-stereotyping* ini secara signifikan memperlemah *sense of autonomy* dan agensi diri, sehingga memunculkan kondisi di mana perempuan yang telah mandiri secara finansial tetap merasa tidak berdaya (*powerless*) dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri (Abdullah & Nisar, 2024; Mosanya & Kassie, 2024). Fenomena psikologis ini kerap diperumit oleh benturan struktural berupa *education-employment mismatch*, di mana ekspektasi peran domestik konvensional memaksa perempuan berpendidikan tinggi untuk mereduksi ambisi karier profesionalnya (Abdullah & Nisar, 2024; Kumari et al., 2025). Hambatan berlapis ini pada akhirnya melahirkan tuntutan tanggung jawab ganda (*double burden*) kronis yang menjadi inhibitor utama bagi aktualisasi agensi perempuan.

Menghadapi hambatan psikokultural tersebut, rekonstruksi agensi melalui media penguat (*agency-enhancing medium*) sangat diperlukan untuk memulihkan lokus kendali internal perempuan (Arias, Alborno et al., 2025; Baqutayan, 2024). Aktivitas fisik terstruktur (*exercising*) terbukti efektif meningkatkan efikasi diri fisik (*physical self-efficacy*) yang memediasi aktivasi pemberdayaan psikologis untuk melawan stigma lingkungan (Mosanya & Kassie, 2024). Kekuatan agensi internal ini berkembang optimal jika disandingkan dengan kapasitas kognitif dari pendidikan tinggi atau karier profesional (Abdullah & Nisar, 2024). Pendidikan tinggi bertindak sebagai akselerator kognitif yang memungkinkan perempuan mendekonstruksi peran domestik tradisional serta mengambil keputusan strategis secara berdaulat yang secara klinis terbukti menjaga stabilitas kesehatan mental dari risiko depresi (Antabe et al., 2025).

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengajukan kebaruan (*novelty*) berupa model teoretis integratif yang menyelaraskan tiga pilar kedaulatan perempuan pekerja: regulasi hukum makro afirmatif-protektif, tekno-agensi melalui inklusi keuangan digital, dan pemenuhan kebutuhan *self-determination* level individu melalui dekonstruksi stereotip serta rekonstruksi agensi internal. Model ini mendesak demi meruntuhkan fenomena "ilusi otonomi" (*illusion of autonomy*) akibat bias postfeminisme media modern yang semu dalam merayakan pemberdayaan perempuan sembari tetap melanggengkan patriarki sosiokultural (Chen & Chia, 2026; Majeed, 2025). Kemandirian ekonomi perempuan akan terjebak dalam otonomi semu jika penguatan finansial tidak diikuti pemulihan agensi psikologis internal serta dekonstruksi relasi kuasa keluarga. Melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) protokol PRISMA terhadap 20 artikel ilmiah

bereputasi (2022–2026), studi ini mengonseptualisasikan model teoretis utuh demi kedaulatan psikologis perempuan yang sejati dan berkelanjutan di ranah global.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menerapkan protokol *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Penggunaan metode SLR dengan panduan PRISMA bertujuan untuk menjamin bahwa proses pencarian, penyaringan, penilaian kualitas, dan sintesis artikel ilmiah berjalan secara objektif, transparan, terstruktur, serta dapat direplikasi oleh peneliti selanjutnya. Pendekatan analisis yang digunakan dalam meninjau literatur adalah analisis deskriptif-kualitatif, yang difokuskan pada pemetaan aspek psikologis berupa *sense of autonomy* (rasa otonomi) dan pemberdayaan psikologis (*psychological empowerment*) pada kelompok perempuan yang mandiri secara ekonomi.

Strategi Pencarian Literatur dan Sumber Data

Proses pengumpulan data sekunder berupa artikel jurnal bereputasi dilakukan melalui penelusuran elektronik pada lima basis data ilmiah utama, yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *Taylor & Francis*, *Springer Link*, dan *Semantic Scholar*. Pembatasan pencarian diterapkan pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga 2026, guna menangkap dinamika tren ekonomi digital dan perkembangan teori psikologi kontemporer. Peneliti menggunakan kata kunci spesifik dengan memanfaatkan operator Boolean (*Boolean operators* berupa *AND* serta *OR*). Adapun konfigurasi *search string* atau sintaks pencarian final yang diaplikasikan pada kolom pencarian database adalah sebagai berikut: ("*sense of autonomy*" OR "*female autonomy*" OR "*psychological empowerment*") AND ("*economically independent women*" OR "*women empowerment*" OR "*digital financial services*").

Kriteria Eksklusi dan Inklusi

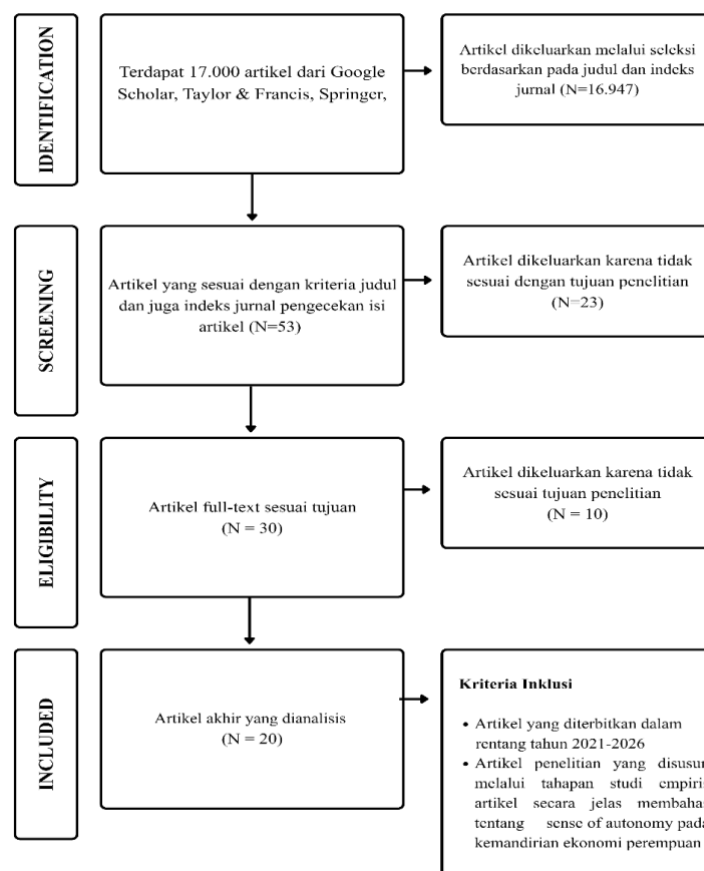
Membatasi kajian tetap relevan dan memiliki kredibilitas akademik yang tinggi, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai acuan utama seleksi dokumen, seperti yang tertera pada Tabel 1 di bawah ini:

Table 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Kriteria Inklusi	Kriteris Eksklusi
Tahun terbit	Artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2022-2026	Artikel yang diplibikasikan di bawah tahun 2022
Jenis dokumen	Artikel jurnal ilmiah asli (<i>original research artikel</i>) yang telah melawati proses <i>peer-review</i>	Buku, book chapter, prosiding, konferensi, tesis skripsi, dan working paper
Aksesibilitas	Artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (<i>full-text access</i>)	Artikel yang hanya menampilkan abstrak atau teks tidak lengkap (<i>abstract only</i>)
Fokus Kajian	Membahas langsung konstruk <i>sense of autonomy</i> atau pemberdayaan psikologis perempuan dalam konteks kemandirian ekonomi	Artikel yang tida mengaitkan otonomi dengan aspek finansial/ekonomi atau subjek penelitian bukan perempuan dewasa
Indeksasi	Terindeks pada basis data bereputasi internasional (seperti scopus/Wos) atau nasional sinta 1-4	Artikel dari jurna ilmiah yang tidak jelas indeksasinya (<i>non-reputable atau predatory journals</i>)

Tahapan Seleksi Artikel (Protokol PRISMA)

Proses penyaringan artikel dilakukan secara bertahap mengikuti empat tingkatan protokol PRISMA, yang secara rinci dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode PRISMA

Penilaian Kualitas Data (*Quality Assessment*)

Tahap analisis, 20 artikel yang terpilih wajib melewati uji penilaian kualitas (*quality assessment*) untuk memastikan validitas metodologi dari masing-masing studi original. Peneliti mengadopsi instrumen *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) untuk artikel dengan pendekatan kualitatif, serta *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) untuk menilai studi kuantitatif dan metode campuran (*mixed-methods*). Penilaian kualitas ini mencakup pemeriksaan terhadap kejelasan tujuan penelitian, ketepatan metodologi sampling, validitas instrumen pengukuran variabel otonomi, serta etika penelitian. Hanya artikel yang memenuhi skor kualitas kategori *Medium* hingga *High* yang dipertahankan dalam riset ini.

Ekstraksi Data Dan Teknik Sintesis

Data dari 20 artikel final diekstraksi ke dalam sebuah matriks tinjauan sistematis (*systematic review matrix*) yang terstruktur. Komponen data yang diambil meliputi: nama penulis, tahun publikasi, letak geografis/konteks wilayah, karakteristik sampel, metode penelitian, serta temuan empiris utama mengenai faktor pemicu (anteseden) dan dampak (konsekuen) dari *sense of autonomy* perempuan. Teknik sintesis data dijalankan menggunakan metode Analisis Tematik (*Thematic Analysis*). Proses ini dilakukan melalui tiga tahapan *coding* yang ketat:

1. *Open Coding*: Peneliti membaca ulang seluruh teks artikel untuk mengekstrak baris demi baris temuan mentah terkait otonomi perempuan dan memberinya kode-kode awal.
2. *Axial Coding*: Kode-kode awal yang sejenis dikelompokkan dan dikaitkan satu sama lain untuk melihat hubungan antarkonsep (misalnya menghubungkan antara variabel "layanan keuangan digital" dengan "pengambilan keputusan").
3. *Selective Coding*: Peneliti merumuskan tema-tema utama yang abstrak dan komprehensif, yang kemudian

dikategorikan secara baku menjadi dua dimensi besar, yaitu faktor anteseden (faktor yang memengaruhi) dan faktor konsekuen (dampak yang ditimbulkan) dari perkembangan *sense of autonomy* pada perempuan yang mandiri secara finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Studi

Proses seleksi literatur yang ketat berhasil menyaring 20 artikel empiris final yang dinilai sangat relevan dengan dinamika pembentukan otonomi pada perempuan mandiri secara ekonomi. Seluruh artikel yang terpilih ini dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2026, yang mencerminkan kebaruan data serta tingginya perhatian dunia akademik kontemporer terhadap isu ini. Secara metodologis, studi-studi tersebut menampilkan keseimbangan pendekatan yang kaya, meliputi metode kualitatif, kuantitatif, hingga metode campuran dengan fokus subjek pada perempuan dewasa yang bekerja profesional maupun berwirausaha. Melalui analisis mendalam, keberagaman karakteristik sampel dan variasi geografis ini terbukti memberikan landasan yang sangat komprehensif dalam memetakan anteseden serta konsekuen dari *sense of autonomy* perempuan. Temuan-temuan dari seluruh literatur ini kemudian diklasifikasikan secara tematis ke dalam beberapa kelompok faktor utama untuk mempermudah visualisasi data naskah. Berbagai data karakteristik umum dan pengelompokan artikel ilmiah tersebut secara rinci dapat dicermati melalui tabel sintesis yang disajikan di bawah ini:

Tabel 2. *Review Jurnal*

No.	Faktor	Penulis & Tahun	Sistematis Temuan
1.	Kemandirian Ekonomi dan Kewirausahaan	Castro et al. (2022)	Wirausaha perempuan terbukti meningkatkan kemandirian finansial rumah tangga.
		Taj (2024)	Pendapatan mandiri wirausaha perempuan meningkatkan otonomi keputusan domestik.
		Suneesha et al (2024)	Faktor sosial ekonomi memengaruhi tingkat otonomi keputusan rumah tangga.
		Vuijk et al (2023)	Kebijakan sosial diperlukan untuk mengatasi hambatan pemberdayaan ekonomi.
		Bargain et.al (2024)	Migrasi suami meningkatkan otoritas keputusan istri sekaligus beban kerja.
2.	Layanan Keuangan Digital	Lohani et al (2025)	Layanan keuangan digital meningkatkan kemandirian finansial keputusan keluarga.
		Shetty & D'Almeida (2025)	Akses keuangan digital memperkuat posisi perempuan dalam keputusan finansial.
		Yogish & Kavya (2024)	Teknologi keuangan berdampak positif pada otonomi ekonomi perempuan desa.
		Bhattarai et al (2025)	Otonomi kesehatan dan finansial berkorelasi dengan tingkat kemandirian perempuan.
3.	Dimensi Psikologis dan Agensi Diri	Mosanya & Kassie (2024)	Stereotip gender memperlemah otonomi perempuan, tetapi aktivitas fisik mampu membangun kembali agensi dan pemberdayaan psikologis mereka melalui peningkatan efikasi diri.
		Abdullah & Nisar (2024)	Karier dosen membantu perempuan membangun identitas diri yang mandiri.
		Baqutayan (2024)	Pendidikan tinggi mendorong peningkatan otonomi psikologis di ruang publik.
		Arias, Alborno et al (2025)	Pemberdayaan perempuan desa bertumpu pada penguatan kapasitas individu mereka.
		Antabe et al (2025)	Penguatan otonomi keputusan berperan penting menjaga stabilitas kesehatan mental.
	Hambatan Struktural dan Norma Budaya	Majeed et al (2025)	Otonomi sejati terhambat oleh konstruksi wacana sosial budaya tradisional.
		Anjoon (2025)	Perwujudan agensi memerlukan transformasi

No.	Faktor	Penulis & Tahun	Sistematis Temuan
4.			struktural pada sistem norma budaya.
		Chen & Stella (2026)	Media massa sering menampilkan ilusi kesetaraan yang mempertahankan nilai patriarki.
		Batool et al (2025)	Budaya patriarki yang kuat menghambat pencapaian kemandirian ekonomi penuh.
		Abdullah (2024)	Ekspektasi peran domestik menghambat perluasan otonomi ekonomi perempuan berpendidikan.
		Kumari et al (2025)	Tuntutan tanggung jawab ganda menjadi hambatan utama perkembangan usaha perempuan.

Analisis Tematik Hasil Sintesis Konstruk Sense of Autonomy

Berdasarkan reduksi data dan pengkodean berlapis (*thematic coding*) terhadap 20 artikel empiris yang ditelaah, hasil penemuan diklasifikasikan secara rinci ke dalam empat poros faktor utama. Keempat faktor ini memetakan jalinan dinamis antara elemen pendukung (*enablers*), instrumen akselerasi, manifestasi internal, hingga hambatan nyata yang dihadapi oleh perempuan dalam mengonstruksi kedaulatan psikologis mereka.

Kemandirian Ekonomi dan Kewirausahaan

Kemandirian finansial yang diperoleh melalui jalur aktivitas produktif, khususnya sektor wirausaha, merupakan fondasi material utama yang menginisiasi terbentuknya otonomi perempuan pada level domestik dan sosial. Kepemilikan pendapatan mandiri bagi wirausaha perempuan terbukti secara empiris memberikan stimulus lingkungan (*environmental affordance*) yang secara instan menaikkan posisi tawar (*bargaining power*) mereka dalam struktur rumah tangga, terutama dalam memimpin eksekusi pengambilan keputusan finansial keluarga yang strategis (Castro et al., 2022; Taj, 2024). Penguatan kapasitas ekonomi ini tidak berjalan secara linear melainkan bersinggungan erat dengan berbagai faktor sosio-ekonomi lokal, di mana pengalokasian modal mandiri menjadi instrumen proteksi yang meminimalkan dependensi perempuan pada figur laki-laki (Suneesha et al., 2024).

Modal material tersebut rentan mengalami stagnasi agensi jika tidak didorong oleh reformasi ekosistem makro kebijakan sosial yang inklusif mutlak diperlukan untuk mengeliminasi friksi pasar dan memaksimalkan efektivitas pemberdayaan ekonomi perempuan di akar rumput (Vuijk et al., 2023). Fenomena ini menjadi semakin kompleks dalam konsetelasi domestik tertentu seperti migrasi suami; transisi struktural ini di satu sisi memaksa perempuan untuk memperluas otoritas dan kendali keputusan internal rumah tangga, namun di sisi lain secara paradoksikal melipatgandakan beban kerja fisik yang harus mereka tanggung sendirian (Bargain et al., 2024; Vuijk et al., 2023). Dengan demikian, kemandirian ekonomi bertindak sebagai stimulan material krusial yang menstimulasi otonomi domestik, namun daya transformatifnya sangat bergantung pada mitigasi beban kerja dan dukungan kebijakan sosial yang afirmatif.

Layanan Keuangan Digital (Digital Financial Services)

Akselerasi teknologi keuangan kontemporer hadir sebagai mediator struktural baru yang secara radikal memperluas ruang privasi finansial sekaligus mempercepat perolehan lokus kendali digital (*digital locus of control*) perempuan (Bhattarai et al., 2025; Shetty & Almeida, 2025). Adopsi *digital financial services* (DFS) seperti platform dompet digital, aplikasi perbankan seluler, hingga *fintech* menyediakan saluran transaksi yang aman dan rahasia, yang secara efektif meminimalkan risiko intervensi langsung atau penyitaan aset oleh figur otoritas eksternal di dalam keluarga ((Lohani et al., 2025). Akses eksklusif atas instrumen finansial modern ini memberikan penguatan signifikan pada posisi perempuan, memberikan mereka kebebasan penuh untuk menyimpan, mengalokasikan, dan menginvestasikan laba usaha secara berdaulat.

Pada masyarakat rural, intervensi inklusi keuangan berbasis digital terbukti memberikan implikasi psikologis positif yang mendalam, meningkatkan rasa kompetensi subjektif, serta mengamankan stabilitas modal usaha mikro yang mereka kelola (Lohani et al., 2025; Yogish & Kavya, 2024). Lompatan tekno-agensi ini tidak hanya berdampak pada aspek komersial semata, melainkan berkorelasi resiprokal secara

positif dengan perluasan otonomi kesehatan, di mana perempuan yang memiliki kontrol digital finansial yang kuat menunjukkan tingkat kesadaran dan pemanfaatan layanan kesehatan maternal yang jauh lebih tinggi dan mandiri (Bhattarai et al., 2025). Inklusi keuangan digital bukan lagi sebatas alat transaksi teknis, melainkan instrumen tekno-agensi modern yang sangat vital dalam melindungi ruang privasi dan kedaulatan psikologis finansial perempuan.

Dimensi Psikologis dan Agensi Diri

Pada level internal-individu, pembentukan *sense of autonomy* yang mapan merupakan produk dari mekanisme psikologis internal yang kompleks, identitas profesional, dan kapasitas kognitif yang terinternalisasi (Baqutayan, 2024). Di tengah lingkungan sosiokultural yang bias, penguatan kapasitas agensi psikologis dapat diaktivasi melalui intervensi fisik dan koping kolektif, seperti aktivitas olahraga terstruktur, yang terbukti efektif membangun efikasi diri tubuh (*physical self-efficacy*) serta membantu perempuan melawan dampak destruktif dari stereotip gender tradisional (Mosanya & Kassie, 2024). Manifestasi otonomi ini berkembang secara optimal ketika perempuan memasuki ruang akademik dan profesional yang mapan; karier sebagai dosen atau akademisi di institusi pendidikan tinggi memberikan ruang bagi perempuan untuk mendekonstruksi peran domestik konvensional dan merekonstruksi identitas diri yang mandiri, berintegritas, dan berdaulat di ruang publik (Abdullah & Nisar, 2024).

Kapasitas intelektual yang diperoleh melalui jalur pendidikan tinggi ini bertindak sebagai akselerator utama yang mendorong *psychological empowerment*, memberikan kecakapan kognitif bagi perempuan untuk menganalisis risiko sebelum mengambil keputusan strategis (Baqutayan, 2024). Pemenuhan kebutuhan *self-determination* ini menjadi pilar utama pemberdayaan perempuan di pedesaan, yang mengonversi potensi individu menjadi kapasitas pengambilan keputusan nyata (Arias, Alborno et al., 2025). Secara klinis-psikologis, penguatan otonomi keputusan ini memiliki implikasi protektif yang sangat krusial, yakni menjaga stabilitas kesehatan mental dan menurunkan risiko depresi akibat represi lingkungan (Antabe et al., 2025). *Sense of autonomy* sejati adalah produk sintesis internal dari kapasitas kognitif, identitas profesional yang mandiri, dan ketahanan psikologis yang bermanifestasi pada kesejahteraan mental yang optimal.

Hambatan Struktural dan Norma Budaya

Perempuan telah mencapai kemandirian ekonomi yang tinggi, perkembangan *sense of autonomy* mereka secara konsisten menghadapi tantangan berupa resistensi struktural sosiokultural dan bias gender yang menetap dalam tatanan sosial. Otonomi tubuh dan kedaulatan psikologis perempuan sering kali terhambat dan tereduksi oleh konstruksi wacana sosial serta tekanan norma budaya tradisional yang menuntut kepatuhan absolut perempuan pada otoritas patriarki (Majeed, 2025). Manifestasi agensi perempuan di era kontemporer tidak dapat berjalan bebas karena memerlukan transformasi struktural yang masif pada sistem nilai masyarakat guna mengeliminasi asimetri kuasa dalam ruang domestik (Anjoon, 2026). Hambatan ini diperumit oleh penetrasi media industri modern yang mengadopsi bias postfeminisme; media secara semu merayakan citra "perempuan mandiri dan sukses" di permukaan, namun secara praktis tetap mengondisikan mereka untuk tunduk pada standar moralitas patriarki demi menjaga harmoni sosial, sehingga menciptakan fenomena "ilusi otonomi" (*illusion of autonomy*) (Chen & Chia, 2026).

Akibatnya, esensi pemberdayaan ekonomi penuh sering kali terdistorsi dan gagal mencapai target pembangunan berkelanjutan akibat kuatnya benteng patriarki kultural yang membatasi ruang gerak perempuan (Batool et al., 2025). Kondisi dilematis ini diperparah oleh adanya fenomena *education-employment mismatch*, di mana ekspektasi peran domestik yang kaku memaksa perempuan berpendidikan tinggi untuk membatasi kariernya demi mengurus rumah tangga (Abdullah, 2025). Hambatan riil ini berujung pada tuntutan tanggung jawab ganda (*double burden*) yang kronis, di mana perempuan harus mengelola usaha sekaligus memikul beban domestik tanpa pembagian otoritas yang adil, yang menjadi inhibitor utama perkembangan usaha dan agensi mereka (Kumari et al., 2025). Kemandirian ekonomi akan mengalami bias destruktif dan terjebak dalam batas otonomi semu jika peningkatan kapasitas finansial tidak dibarengi dengan dekonstruksi wacana patriarki pada sistem relasi kuasa di tingkat keluarga.

Pembahasan

Penelitian ini untuk merekonstruksi model teoretis yang komprehensif mengenai dinamika *sense of autonomy* pada perempuan yang mandiri secara ekonomi. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), ditemukan bahwa kedaulatan psikologis perempuan pekerja tidak terbentuk melalui jalur tunggal yang linear, melainkan merupakan hasil negosiasi sirkular antara kapasitas material, tekno-agensi digital, kapasitas kognitif internal, dan resistensi struktural patriarki (Suneesha et al., 2024). Pada poros pertama, kemandirian finansial dan aktivitas kewirausahaan terbukti bertindak sebagai fondasi material utama yang menaikkan posisi tawar (*bargaining power*) perempuan dalam struktur rumah tangga (Castro et al., 2022; Taj, 2024). Secara teoretis, kepemilikan pendapatan mandiri memberikan *environmental affordance* yang membebaskan perempuan dari dependensi ekonomi absolut terhadap figur laki-laki di ranah domestik.

Berdasarkan analisis sosiopsikologis yang lebih mendalam mengungkap adanya paradoks pemberdayaan yang signifikan. Ketika kontrol atas alokasi finansial domestik meningkat terutama pada kondisi spesifik seperti migrasi suami (Biazzo, 2020; dikonfirmasi dalam Vuijk 2023) perempuan secara simultan mengalami lonjakan beban kerja ganda (*double burden*). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perluasan otoritas keputusan yang dipicu oleh absennya pasangan sering kali tidak mencerminkan emansipasi psikologis yang sejati. Tanpa adanya reformasi kebijakan sosial makro yang inklusif untuk mengeliminasi friksi pasar (Castro et al., 2022; Vuijk et al., 2023). Modal material yang dimiliki perempuan rentan mengalami stagnasi agensi, di mana otonomi yang diraih justru bertindak sebagai bentuk eksploitasi peran baru yang membebani mereka tanpa adanya redistribusi relasi kuasa yang adil.

Dinamika ini menjadi semakin kompleks di era kontemporer dengan hadirnya adopsi *Digital Financial Services* (DFS) yang mengonstruksi bentuk agensi baru berupa "tekno-agensi digital". Platform *fintech*, perbankan seluler, dan dompet digital tidak lagi dipandang sebatas alat transaksi teknis, melainkan sebagai mediator struktural yang vital dalam melindungi privasi finansial perempuan dari intervensi langsung atau penyitaan aset oleh otoritas eksternal di dalam keluarga (Lohani et al., 2025; Shetty & Almeida, 2025). Implikasi psikologis dari lokus kendali digital (*digital locus of control*) ini sangat mendalam, terutama pada masyarakat rural, karena mampu meningkatkan rasa kompetensi subjektif dan stabilitas modal usaha (Yogish & Kavya, 2024).

Kontrol digital finansial yang kuat ini memperlihatkan efek limpahan (*spillover effect*) yang positif terhadap perluasan otonomi kesehatan maternal (Bhattarai et al., 2025). Di mana kebebasan mengelola uang secara digital memberikan perempuan kedaulatan atas tubuh mereka sendiri untuk mengakses layanan medis tanpa hambatan birokrasi domestik. Kendati demikian, manifestasi *sense of autonomy* yang mapan pada level internal individu secara mutlak tetap mensyaratkan pemenuhan kebutuhan *self-determination* dan kapasitas kognitif (Baqutayan, 2024). Pada titik kritis ini, temuan empiris dari Mosanya dan Kassie (2024) memberikan landasan teoretis psikologi yang sangat menentukan. Dalam konteks masyarakat non-Barat (*non-Western*) yang multikultural, perempuan secara konsisten menghadapi tekanan eksternal berupa norma gender tradisional yang mendiskreditkan kapabilitas mereka sebagai individu yang mandiri (Mosanya & Kassie, 2024).

Penelitian Mosanya dan Kassie (2024) membuktikan bahwa internalisasi stereotip gender tradisional (*self-stereotyping*) secara signifikan memperlemah *sense of autonomy* dan agensi diri perempuan, sehingga membuat mereka tetap merasa tidak berdaya (*powerless*) di ranah domestik meskipun telah mandiri secara ekonomi (Abdullah & Nisar, 2024). Sebagai solusinya, peningkatan efikasi diri fisik melalui aktivitas fisik terstruktur (*exercising*) efektif menjadi mediator psikologis untuk merekonstruksi lokus kendali internal dan mengaktivasi *psychological empowerment* (Mosanya & Kassie, 2024). Pemulihan agensi internal ini berkembang optimal jika disandingkan dengan kapasitas kognitif dari pendidikan tinggi atau karier profesional yang mampu mendekonstruksi peran domestik konvensional secara strategis (Arias, Albornoz et al., 2025; Baqutayan, 2024). Secara klinis terbukti menjaga stabilitas kesehatan mental dari risiko depresi (Antabe et al., 2025).

Poros terakhir yang menjadi penghambat utama keberlanjutan kedaulatan perempuan adalah bertahannya resistensi struktural sosiokultural dan bias gender dalam tatanan patriarki (Majeed, 2025). Benturan antara agensi individu perempuan yang mulai menguat dengan sistem nilai tradisional yang kaku melahirkan apa yang disebut sebagai "ilusi otonomi" (*illusion of autonomy*) (Chen & Chia, 2026). Penetrasi media industri modern sering kali mengadopsi bias postfeminisme, di mana media secara semu merayakan citra "perempuan mandiri dan sukses" di permukaan publik, namun secara praktis tetap mengondisikan

mereka untuk tunduk pada standar moralitas patriarki tradisional demi menjaga harmoni sosial domestik. Akibatnya, esensi dari pemberdayaan ekonomi perempuan mengalami distorsi yang parah dan terjebak dalam batas otonomi semu (Batoool et al., 2025).

Hambatan ini diperumit oleh fenomena *education-employment mismatch*, di mana ekspektasi peran domestik yang kaku memaksa perempuan berpendidikan tinggi untuk membatasi kariernya demi mengurus rumah tangga (Abdullah, 2025). Ketimpangan struktural ini berujung pada tuntutan tanggung jawab ganda (*double burden*) yang kronis (Kumari et al., 2025). Bertindak sebagai inhibitor utama perkembangan usaha dan agensi perempuan. Tanpa adanya transformasi struktural yang masif pada sistem nilai masyarakat untuk mengeliminasi asimetri kuasa dalam ruang domestik (Anjoon, 2026). Kemandirian ekonomi akan mengalami bias destruktif dan peningkatan kapasitas finansial perempuan hanya akan menghasilkan bentuk kedaulatan yang semu serta rapuh di hadapan relasi kuasa keluarga.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa *sense of autonomy* pada perempuan mandiri secara ekonomi tidak terbentuk hanya melalui kemandirian finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan agensi psikologis, dukungan teknologi digital, serta kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar. Kemandirian ekonomi memang mampu meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan, namun hambatan patriarki, beban ganda, dan norma domestik masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan otonomi yang utuh. Sebab itu, *autonomy* perempuan perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang memerlukan sinergi antara penguatan kapasitas individu, dukungan struktural, dan transformasi sosial secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of autonomy* pada perempuan mandiri secara ekonomi tidak terbentuk hanya melalui kepemilikan finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan agensi psikologis, dukungan teknologi keuangan digital, serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Kemandirian ekonomi mampu meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan, namun hambatan patriarki, norma domestik, dan beban ganda masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan otonomi yang utuh. Sebab itu, diperlukan sinergi antara penguatan kapasitas individu, dukungan struktural, dan transformasi sosial agar perempuan dapat mencapai kedaulatan diri yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan tidak terjebak dalam fenomena ilusi otonomi.

REFERENSI

- Abdullah, F. (2025). Education – Employment Mismatch and Implications for Women ' s Empowerment in Azad Jammu and Kashmir. 4, 1960–1969.
- Abdullah, F., & Nisar, N. (2024). Women Academicians and Autonomy : Constructing International Journal of Social Sciences Bulletin. 2(4), 1053–1060.
- Anjoon, A. (2026). Autonomy and Agency : Women ' S Decision-Making Power in Contemporary Society. (February), 389–393.
- Antabe, R., Antabe, G., Yujiro, S., & Pienaaah, C. (2025). Women ' s household decision-making autonomy and mental health outcomes in Mozambique. (2022).
- Arias, Albornoz, N., Sanguino, Rojas, C., & Rojas, Santefa, A. (2025). Empowerment of Rural Women Through Autonomy and. (Foucault 1983), 1–21.
- Baqutayan, S. M. (2024). Malaysian Women ' s Perceptions About Their Autonomy : The Psychological-Dimensional Model of Women ' s Empowerment. 13(2). <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v13-i2/21513>
- Bargain, O., Loper, J., Ziparo, R., Bargain, O., Loper, J., Ziparo, R., Evidence, M., & Loper, J. (2024). Women ' s Empowerment and Husband ' s Migration : Evidence from Indonesia To cite this version : Olivier Bargain.
- Batoool, S., Abrar, M., & Zulfikar, A. (2025). Far Cry: Unmasking the Women's Economic Empowerment in Pakistan and the Dream of Sustainable Development Goals. Global Economic Review (GER), 10(1), 34-45 (2025).
- Bhattarai, D., Srijana, B., Bashsyar, B., & Khatiwada, K. (2025). Women's autonomy and maternal health service utilization in Birendranagar Municipality of Western Nepal. 15–21.
- Castro, J. M., Castro, A. M., Gavilanez, P. D., & Macias, M. (2022). Empowerment and autonomy of

- women in the economy. 6(4), 30–45.
- Chen, Y., & Chia, S. C. (2026). Celebrating women ' s autonomy , embracing patriarchal norms : The transnational manifestation of postfeminism in China. <https://doi.org/10.1177/01634437251395995>
- Kumari, Q., Ghosh, S., & Rath, S. R. (2025). Indian Journal of Extension Education Empowering Rural Women Entrepreneurs : Insights from Bihar. 61(2), 25–29.
- Lohani, J. K., Joshi, A., & Dwivedi, R. (2025). Digital Financial Services (DFS) and Women ' s Economic Empowerment : Insights from the Indian Mid-Himalayas. 1–6.
- Majeed, A. (2025). Discursive Constructions of Women ' s Bodies : A Critical Discourse Analysis of Autonomy and Empowerment in Pakistan * Corresponding Author. 9(3).
- Mosanya, M., & Kassie, S. (2024). Psychological empowerment and exercising : The relationships between exercising , self-stereotyping , agency , autonomy and physical self-efficacy in non-Western women. (February), 1–18. <https://doi.org/10.1002/casp.2791>
- Reshi, I., & Sudha. (2023). The Gender Pay Gap and its Impact On Women ' S The gender pay gap and its impact on women ' s economic empowerment. Morfai Journal, 2(4), 9–16.
- Shetty, V. V., & Almeida, J. R. D. (2025). A Study on “Crucial Role of Financial Independence of Married Women for Women Empowerment.” (April), 73–76.
- Suneesha, U. S., Priya, T. S., & Mini, S. S. (2024). A Study to Assess Women ' s Autonomy in Household Decision Making Under Field Areas of Medical College Health Unit , Pangappara. 11(July), 431–438.
- Taj, H. M. (2024). Impact of Financial Independence on Social Autonomy , Psychological Empowerment , and Family Support among Home-Based Women Entrepreneurs in Tier 2 & Tier 3 Cities in India.
- Vuijk, J. G. J., Brinke, J. K., & Sharma, N. (2023). Utilising Emotion Monitoring for Developing Music Interventions for People with Dementia : A State-of-the-Art Review.
- Yogish, & Kavya. (2024). Digital Financial Services (DFS) and Women's Economic Empowerment: A Study of Rural Women in Karnataka. International Journal of Scientific and Academic Research (IJSAR), 4(1), 50–56.